

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian Hemodialisa secara global maupun di Indonesia mengalami peningkatan tajam dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena meningkatnya prevalensi penyakit ginjal kronis (PGK) dan faktor-faktor risiko terkait seperti diabetes, hipertensi, dan gaya hidup tidak sehat. Hemodialisa dilakukan ketika ginjal tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dengan baik yang mengakibatkan penumpukan zat-zat berbahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan.

Hemodialisa adalah prosedur medis yang dilakukan untuk menyaring dan membersihkan darah pada pasien yang mengalami gagal ginjal atau penyakit ginjal kronis. Prosedur ini berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal yang rusak dalam mengeluarkan limbah, racun, dan kelebihan cairan dari tubuh. Hemodialisa merupakan salah satu pilihan terapi untuk pasien dengan stadium akhir penyakit ginjal. Proses ini dilakukan untuk membuang produk limbah metabolik dari darah yang tidak dapat lagi dibuang oleh ginjal yang rusak (Chen, Knicely & Grams 2019).

Berdasarkan data dari Atlas Kesehatan Ginjal Global 2023 dari *International Society of Nephrology* (ISN-GKHA), prevalansi penyakit ginjal kronis (PGK) sekitar 850 juta orang di seluruh dunia dengan jumlah sekitar 10% dari populasi global menderita PGK yang melakukan pengobatan seperti Hemodialisa (*International Society of Nephrology* 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) prevalansi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia mencapai 0,38% atau sebanyak 713.783 dan di Sumatera utara mencapai 0,33% atau sebanyak 36.410. Dengan rentang umur yang paling banyak melakukan hemodialisa adalah 15-24 tahun dengan mencapai 24,06%. dan diikuti rentang umur 55-64 mencapai 22,91%. Namun berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), Prevalansi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia

mencapai 0,18% terhitung sebanyak 638.178 yang menjelaskan prevalansi penyakit ginjal kronis mengalami penurunan sebanyak 0,20% dan di Sumatera utara mencapai 0,17% yang mengalami penurunan sebanyak 0,15% dengan Prevalensi diagnosis penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Indonesia mencapai 21,1% dengan jumlah 1.259 dengan rentang umur yang paling banyak melakukan hemodialisa adalah 25-34 tahun dengan mencapai 31,4%. dan diikuti rentang umur 65-74 mencapai 23,8%. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) di Sumatera Utara, prevalansi hemodialisa dengan gagal ginjal kronik di Sumatera Utara Mencapai 173 dengan rentang umur paling tinggi melaksanakan hemodialisa 15-24 tahun mencapai 32,90%. Berdasarkan data dari Rumah sakit daerah Sidikalang Kabupaten Dairi pada tahun 2024 yang menjalani heemodialisa di ruang Hemodialisa sebanyak 42 orang.

Efek samping yang paling sering terkait termasuk hipotensi, kram otot, dan muntah, sakit kepala, pruritus, demam, menggigil, depresi, masalah tidur dan kelelahan, serta kecemasan (Raja & Seyoum 2020). Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami kecemasan akibat berbagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Malahayati Nursing Journal* menemukan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami tingkat kecemasan sedang (54,5%). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan, lama menjalani hemodialisis, dan dukungan keluarga (Amaludin *et. al* 2024).

Terapi nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan adalah metode alternatif yang mencakup teknik relaksasi, terapi kognitif perilaku (CBT), meditasi, latihan pernapasan, serta penggunaan aromaterapi. Aromaterapi menjadi salah satu terapi non-farmakologis yang digunakan untuk mengatasi pada pasien Hemodialisa dengan menggunakan minyak esensial seperti peppermint, jahe, atau lavender yang telah terbukti membantu mencegah kecemasan.

Aromaterapi merupakan salah satu metode pengobatan komplementer dan alternatif yang semakin banyak digunakan dalam beberapa dekade terakhir karena

biayanya yang terjangkau, mudah diperoleh, serta populer di kalangan masyarakat (Nur, Samsugito, Miharja & Alenitakara 2024). Salah satu manfaat utama aromaterapi adalah kemampuannya dalam mengurangi kecemasan melalui efek relaksasi yang dihasilkan oleh minyak esensial tertentu, seperti minyak lavender (Sari, Yuliasuti, Widyastuti & Handoyo 2023). Ketika seseorang menghirup aromaterapi, molekul-molekul aroma akan merangsang reseptor penciuman yang terdapat di rongga hidung. Rangsangan ini kemudian diteruskan melalui saraf olfaktorius menuju sistem limbik di otak, yang berperan dalam pengaturan emosi, termasuk rasa cemas dan stres. Respons dari sistem limbik ini akan memicu pelepasan zat kimia saraf seperti serotonin dan endorfin, yang memberikan efek menenangkan serta berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan (Nur, Samsugito, Miharja & Alenitakara 2024). Minyak esensial lavender mengandung senyawa aktif seperti linalool dan linalyl acetate, yang memiliki sifat ansiolitik atau anti-kecemasan. Senyawa ini bekerja dengan memengaruhi reseptor gamma-aminobutyric acid (GABA) di otak. Aktivasi reseptor GABA berperan dalam menghasilkan efek relaksasi serta menekan aktivitas sistem saraf simpatis, yang bertanggung jawab dalam respons tubuh terhadap stres dan kecemasan (Sari, Yuliasuti, Widyastuti & Handoyo 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Yuliasuti, Widyastuti, dan Handoyo (2023) berjudul "Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Kecemasan pada Pasien Pra-Operasi Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal" menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi lavender secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi sectio caesarea, dengan nilai $p = 0,00$. Penelitian serupa oleh Amalia, Kusumaningtyas, Sholikah, dan Maharrani (2022) yang berjudul "Efektivitas Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di PMB Kabupaten Serang Banten" juga menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,000$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh dalam menurunkan kecemasan pada ibu bersalin kala I. Setyawan dan Oktavianto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi OSCE pada Mahasiswa Keperawatan" menemukan bahwa pemberian aromaterapi lavender efektif dalam mengurangi kecemasan mahasiswa

keperawatan saat menghadapi OSCE, dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian Kristiningrum dan Afriyani (2019) berjudul "Efektivitas Aromaterapi Lavender untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas", yang menyatakan bahwa aromaterapi lavender efektif menurunkan kecemasan menjelang persalinan pada ibu hamil trimester III, dengan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi aromaterapi lavender untuk mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisa Di RSUD Sidikalang Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana implementasi aromaterapi lavender untuk mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisa di RSUD Sidikalang pada tahun 2024?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan implementasi aromaterapi lavender dalam mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kecemasan sebelum tindakan aromaterapi lavender
- b. Menggambarkan kecemasan setelah tindakan aromaterapi lavender

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus : Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Implementasi Aromaterapi Lavender untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan aromaterapi lavender.
2. Bagi Tempat Studi Kasus : Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang

pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa

3. Bagi Institusi Pendidikan : Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes kemenkes medan.